

## KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BANTEN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DAN IDENTITAS BUDAYA GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL

Agus Rustamana<sup>1</sup>, Azzahra Almira Putri<sup>2</sup>, Kalisha Khairani Zahra<sup>3</sup>, BungaAthifah Keisha Putri<sup>4</sup>, Fadia Zharifa Puspasari<sup>5</sup>, Syalsabila Putri Riyani<sup>6</sup>, Naufal ululilmi nafii zaini<sup>7</sup>  
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang  
E-mail: [zharifa26@gmail.com](mailto:zharifa26@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Di Provinsi Banten, nilai-nilai budaya seperti Debus, Pencak Silat, adat Baduy, Seren Taun, dan tradisi keagamaan lainnya telah menjadi warisan leluhur yang sarat makna moral dan spiritual. Namun, perkembangan teknologi dan arus globalisasi menimbulkan tantangan baru, terutama terkait pewarisan nilai budaya kepada generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal masyarakat Banten, menganalisis urgensi pewarisannya terhadap generasi muda, serta menguraikan strategi pelestarian yang relevan di era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah, jurnal, dan dokumen kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Banten mengandung nilai kejujuran, gotong royong, kesederhanaan, tanggung jawab, dan spiritualitas yang berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan berbasis budaya, pemanfaatan media digital, penguatan komunitas budaya, serta digitalisasi arsip tradisi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga modal budaya yang wajib dijaga untuk memperkuat identitas generasi muda di masa depan.

### Kata kunci

**Karakteristik, Budaya Banten, Generasi Z.**

### ABSTRACT

*Local wisdom is an essential part of a community's cultural identity. In Banten Province, cultural values such as Debus, Pencak Silat, Baduy customs, Seren Taun, and other religious traditions have become ancestral legacies rich in moral and spiritual meaning. However, technological developments and globalization present new challenges, particularly regarding the transmission of cultural values to Generation Z. This study aims to identify the forms of local wisdom within the Banten community, analyze the urgency of passing it on to the younger generation, and outline relevant preservation strategies in the digital age. The method used is a literature review through analysis of various scientific sources, journals, and cultural documents. The results indicate that Banten's local wisdom embodies the values of honesty, mutual cooperation, simplicity, responsibility, and spirituality, which play a crucial role in shaping the character of the younger generation. Cultural preservation can be achieved through the integration of culture-based education, the use of digital media, the strengthening of cultural communities, and the digitization of local traditional archives. This research confirms that local wisdom is not only a legacy of the past but also a cultural asset that must be preserved to strengthen the identity of the younger generation in the future.*

### Keywords

**Characteristics, Banten culture, Generation Z.**

## 1. PENDAHULUAN

Provinsi Banten merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya, sejarah, dan tradisi yang sangat beragam (Ferdian & Munawaroh, 2025). Wilayah ini dikenal tidak hanya karena letaknya yang strategis sebagai pintu gerbang Pulau Jawa, tetapi juga karena masyarakatnya yang memiliki identitas budaya kuat dan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tengah kehidupan sosial mereka. Kearifan lokal (local wisdom) di Banten mencerminkan pandangan hidup, tata nilai, serta norma sosial yang terbentuk dari hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam dan sosialnya selama berabad-abad. Nilai-nilai tersebut meliputi tradisi keagamaan, adat istiadat, seni budaya, sistem sosial, serta berbagai bentuk praktik kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital, banyak nilai-nilai luhur ini mulai tergerus dan kehilangan daya pewarisannya kepada generasi muda, khususnya generasi Z.

Generasi muda atau generasi Z di Banten saat ini hidup dalam era digital yang penuh dengan kemudahan akses informasi global, gaya hidup modern, serta pola interaksi sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini menimbulkan tantangan baru dalam upaya pelestarian kearifan lokal, sebab nilai-nilai tradisional yang dahulu menjadi pedoman hidup masyarakat kini sering dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Padahal, kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting sebagai benteng moral, identitas budaya, serta sumber nilai-nilai etika dan spiritual yang dapat membentuk karakter generasi penerus bangsa. Dalam konteks Banten, kearifan lokal seperti tradisi debus, pencak silat, upacara seren taun, adat baduy, kesenian rampak bedug, hingga nilai-nilai religius masyarakat pesantren merupakan warisan budaya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat makna filosofis, spiritual, dan sosial (Usmaedi & Jumyadi, 2024).

Kearifan lokal masyarakat Banten pada hakikatnya mengandung pesan-pesan moral yang mendalam, seperti semangat kebersamaan (gotong royong), kesederhanaan, penghormatan terhadap alam, keteguhan dalam beragama, dan nilai kejujuran serta tanggung jawab sosial. Semua nilai ini memiliki relevansi tinggi terhadap pembentukan karakter generasi muda yang berintegritas dan berkepribadian Indonesia. Namun, tantangan besar muncul ketika generasi Z yang tumbuh dalam budaya global cenderung lebih mengenal budaya luar dibandingkan dengan budayanya sendiri. Perubahan gaya hidup yang cepat, pengaruh media sosial, serta pola pikir yang pragmatis sering kali membuat kearifan lokal dianggap tidak memiliki nilai ekonomi atau dianggap tidak sejalan dengan kemajuan zaman. Fenomena ini berpotensi menimbulkan krisis identitas di kalangan generasi muda, di mana mereka kehilangan rasa kebanggaan terhadap budayanya sendiri (Sukmayasa, 2024).

Melalui latar belakang tersebut, pembahasan mengenai masyarakat Banten dengan berbagai potensi kearifan lokal yang perlu diwariskan kepada generasi muda menjadi sangat penting. Penelitian atau penulisan ini diharapkan dapat menggali, mengidentifikasi, serta menjelaskan berbagai bentuk kearifan lokal yang masih hidup di masyarakat Banten, sekaligus memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwariskan dan diadaptasi dalam konteks kehidupan modern generasi Z. Warisan budaya tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman dan kekuatan moral untuk masa depan generasi bangsa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang membahas potensi kearifan lokal masyarakat Banten serta pewarisannya kepada generasi muda, khususnya generasi Z. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis memperoleh pemahaman tentang konsep, nilai, dan strategi pelestarian budaya lokal melalui kajian terhadap jurnal, buku, artikel, dan dokumen resmi (Adiputra et al., 2025).

Tahapan pelaksanaannya meliputi pengumpulan data, yaitu menelusuri sumber-sumber relevan. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan diklasifikasi agar fokus pada bentuk, makna, dan pewarisan kearifan lokal Banten kepada generasi muda. Selanjutnya dilakukan analisis dengan membandingkan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan keterkaitan antara nilai budaya Banten, tantangan generasi Z, dan strategi pelestarian. Tahap akhir berupa penyimpulan, yang menghasilkan gambaran hubungan antara potensi kearifan lokal dan peran generasi muda dalam menjaga keberlanjutannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang menekankan uraian naratif terhadap data konseptual dan interpretatif.

### 2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penulisan ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami dan menafsirkan fenomena kearifan lokal masyarakat Banten serta proses pewarisannya kepada generasi muda. Teori-teori yang digunakan meliputi berikut:

### 2.2 Kearifan Lokal (Local Wisdom Theory)

Konsep kearifan lokal (local wisdom) menjadi fondasi utama dalam memahami identitas budaya masyarakat Banten. Menurut Koentjaraningrat (1974), kearifan lokal dapat dipahami sebagai kemampuan masyarakat setempat dalam menggunakan pengetahuan, nilai, serta etika tradisional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun alamnya. Kearifan lokal bukan sekadar tradisi, melainkan sistem nilai hidup yang membentuk perilaku dan karakter sosial.

Di Provinsi Banten, kearifan lokal terwujud dalam bentuk tradisi adat, kesenian, ritual, dan sistem sosial seperti *Debus*, *Pencak Silat*, *Seren Taun*, serta nilai-nilai spiritual masyarakat *Baduy* yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kejujuran, dan keseimbangan dengan alam. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kearifan lokal yang merupakan pengetahuan asli (indigenous knowledge) yang diwariskan lintas generasi dan memiliki fungsi menjaga keharmonisan manusia dengan lingkungan serta sesamanya. Teori kearifan lokal berperan menjelaskan bahwa pewarisan nilai budaya kepada generasi Z di Banten bukan sekadar pelestarian simbol tradisi, melainkan upaya menjaga kesinambungan identitas sosial dan moral yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Rahman & Falaq, 2025).

### 2.3 Pewarisan Budaya (Cultural Transmission Theory)

Teori pewarisan budaya menurut Herskovits (1955) dan Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki mekanisme sosial untuk menurunkan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini dapat terjadi melalui pendidikan formal, interaksi sosial, kegiatan adat, maupun media budaya seperti sastra lisan dan cerita rakyat.

Cerita rakyat seperti Raksasa dari Ujung Kulon, Tuah Pendekar Sakti, dan Asal-Usul Kampung Kariyan menjadi medium penting dalam proses transfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui narasi tersebut, generasi penerus tidak hanya mengenal asal-usul daerahnya, tetapi juga memahami nilai moral seperti keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini penting dalam konteks Banten karena

menjelaskan bagaimana media budaya dapat menjadi sarana efektif untuk menghubungkan generasi muda dengan akar budayanya. Dalam era digital, strategi pewarisan nilai-nilai lokal kepada Gen Z dapat dilakukan melalui konten edukatif, film, media sosial, dan kegiatan berbasis komunitas budaya (Hartanto et al., 2022).

#### 2.4 Generasi Z dan Perubahan Sosial Budaya

Generasi Z (lahir antara 1996–2010) memiliki karakteristik unik, mereka digital native, adaptif terhadap teknologi, dan cenderung berpikir dengan singkat. Sebagai contoh Gen Z di Bali masih mempertahankan kecintaan pada tradisi melalui integrasi teknologi dan inovasi sosial, seperti promosi budaya lewat media digital. Pendekatan serupa dapat diterapkan di Banten, di mana kearifan lokal dapat dihidupkan kembali dengan cara yang lebih modern agar menarik minat generasi muda (Prianta & Sulistyawati, 2023).

Teori perubahan sosial budaya (Soekanto, 2015) menegaskan bahwa budaya tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Upaya pewarisan kearifan lokal kepada Gen Z tidak boleh terjebak dalam romantisasi masa lalu, melainkan harus disesuaikan dengan konteks zaman modern. Misalnya, ritual budaya dapat dikemas menjadi konten kreatif, festival budaya dapat dipromosikan melalui media sosial, atau nilai-nilai tradisi dapat diintegrasikan dalam kegiatan edukatif di sekolah. Penggunaan teori ini dapat mengkaji pewarisan kearifan lokal di Banten dapat dipahami sebagai proses adaptif, di mana nilai lama tidak ditinggalkan, tetapi diperbarui agar tetap hidup dalam kehidupan generasi modern.

#### 2.5 Kerangka Berpikir/ Penelitian

Kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan antara konsep, teori, dan fenomena yang diteliti. Masyarakat Banten memiliki beragam kearifan lokal, namun nilai-nilai tersebut mulai tergerus akibat perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Kekayaan budaya seperti adat Baduy, seni debus, dan kesenian rakyat kini kurang diminati generasi muda, sehingga pemahaman dan keterlibatan mereka terhadap budaya lokal semakin menurun.

Pendekatan yang digunakan mengacu pada teori kearifan lokal, pewarisan budaya, dan generasi Z. Ketiganya menekankan pentingnya menggabungkan nilai tradisi dengan cara kreatif, pendidikan, dan teknologi digital agar budaya tetap relevan. Pewarisan dilakukan melalui media modern seperti cerita rakyat digital, festival budaya, konten edukatif, dan media sosial. Tujuannya agar generasi Z mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan mereka sehingga budaya Banten tetap hidup dan berkembang.'

#### Bagan 1. Kerangka Berfikir



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Bentuk dan Potensi Kearifan Lokal yang Terdapat di Masyarakat Banten

Provinsi Banten merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan kultural yang luar biasa dan menjadi representasi kuat dari keberagaman budaya Nusantara. Sebagai wilayah yang pernah menjadi pusat peradaban Islam di masa Kesultanan Banten, daerah ini memiliki warisan budaya, tradisi, serta sistem nilai yang sangat berakar pada sejarah dan pengalaman sosial masyarakatnya. Kearifan lokal di Banten tidak hanya berupa tradisi upacara adat, tetapi juga mencakup sistem sosial, seni pertunjukan, kesenian rakyat, pengetahuan tradisional, hingga nilai-nilai kehidupan yang menjadi panduan perilaku masyarakat. Kearifan lokal tersebut lahir dari interaksi antara manusia dan lingkungannya, yang menciptakan pola kehidupan khas dengan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial yang kuat (Munawaroh et al., 2022).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang sangat menonjol di Banten adalah tradisi Debus, yaitu seni bela diri tradisional yang tidak hanya menunjukkan ketangguhan fisik, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan religius yang tinggi. Tradisi ini telah menjadi simbol identitas masyarakat Banten sejak masa Sultan Maulana Hasanuddin. Debus mengajarkan keberanian, keikhlasan, kekuatan iman, dan pengendalian diri, nilai-nilai yang penting dalam membentuk karakter generasi muda. Selain Debus, Banten juga memiliki tradisi pencak silat, yang bukan hanya sekadar seni bela diri, tetapi juga sarana pendidikan moral dan disiplin yang menanamkan semangat persaudaraan dan tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat.

Kearifan lokal lainnya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat adat Baduy di Kabupaten Lebak. Komunitas Baduy dikenal karena kesederhanaannya, kedekatannya dengan alam, dan kepatuhannya terhadap adat istiadat leluhur. Mereka menolak penggunaan teknologi modern dan memilih hidup harmonis dengan alam sebagai bentuk penghormatan terhadap keseimbangan kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari filosofi hidup mereka. Hal ini menjadi cerminan kearifan ekologis yang dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat modern dalam menjaga pelestarian alam dan kehidupan sosial (Andriana et al., 2022).

Banten juga kaya akan upacara adat dan tradisi keagamaan yang menggambarkan spiritualitas masyarakatnya. Misalnya, upacara Seren Taun, yaitu tradisi masyarakat agraris yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Ada pula Ngarot dan Seba Baduy, yaitu bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhur dan penguasa, serta simbol loyalitas, persaudaraan, dan keteraturan sosial. Dalam tradisi ini, masyarakat menampilkan kesenian lokal seperti *angklung buhun*, *rengkong*, dan *rampak bedug* yang menjadi ekspresi budaya dan identitas lokal.

Tidak hanya pada aspek budaya spiritual, kearifan lokal Banten juga tampak dalam seni dan kerajinan tradisional, seperti batik Banten yang memiliki motif khas dengan filosofi mendalam. Setiap motif batik menggambarkan nilai-nilai kehidupan dan sejarah daerah, seperti motif *Surosowan*, *Panji Bekel*, dan *Mandar Baluwarti* yang merepresentasikan kekuasaan, kesetiaan, serta keindahan alam dan budaya. Begitu pula dengan *kuliner khas Banten* seperti *rabeg*, *sate bandeng*, dan *angeun lada*, yang mengandung nilai-nilai historis dan menjadi simbol identitas daerah yang mempererat hubungan sosial antarwarga (Siombo et al., 2022).

### **3.2 Pewarisan Kearifan Lokal Masyarakat Banten terhadap Generasi Z Pewarisan kearifan lokal**

Kepada generasi muda, khususnya generasi Z, merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya bangsa. Dalam konteks masyarakat Banten, pewarisan nilai-nilai lokal bukan sekadar pelestarian tradisi, tetapi juga merupakan investasi sosial untuk membentuk karakter, moralitas, dan jati diri generasi penerus. Di tengah derasnya arus globalisasi, generasi Z yang hidup di era digital memiliki tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Mereka lebih akrab dengan teknologi, media sosial, dan budaya global, yang sering kali membuat mereka melupakan akar budayanya sendiri (Suwardi & Nuhayah, 2024).

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, spiritualitas, penghormatan terhadap alam, dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi masyarakat Banten dapat menjadi benteng moral bagi generasi muda. Menurut teori pewarisan budaya Herskovits (1955), budaya akan terus hidup hanya jika diwariskan secara aktif kepada generasi berikutnya melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai. Jika tidak, maka budaya tersebut akan mengalami kemunduran dan bahkan punah.

Generasi Z dikenal memiliki karakter yang terbuka, kreatif, dan kritis, namun di sisi lain mereka juga rentan terhadap pengaruh eksternal yang dapat mengikis nilai-nilai lokal. Pewarisan kearifan lokal juga penting dalam menjaga ketahanan budaya bangsa. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa perlindungan dan pengembangan budaya adalah bagian dari upaya meningkatkan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Dalam konteks ini, masyarakat Banten memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur seperti religiusitas, solidaritas sosial, dan semangat perjuangan tetap diwariskan kepada generasi penerus. Selain sebagai sumber moral dan identitas, kearifan lokal juga memiliki nilai ekonomi kreatif dan pariwisata yang tinggi. Ketika generasi muda memahami dan mengembangkan potensi budaya daerahnya, mereka dapat menciptakan inovasi dalam industri kreatif seperti seni pertunjukan, kuliner, busana, dan pariwisata budaya (Sumartan et al., 2025).

### **3.3 Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banten**

Dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial, pelestarian kearifan lokal perlu dilakukan melalui strategi yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan konteks zaman. Nilai-nilai tradisional harus dikemas secara menarik agar dapat diterima dan dipahami oleh generasi Z yang hidup dalam era digital. Upaya pelestarian ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, keluarga, komunitas budaya, dan masyarakat luas. Pendidikan berbasis budaya lokal berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan daerah sejak dini. Nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dalam kurikulum formal melalui muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran kontekstual tentang budaya Banten seperti cerita rakyat, tradisi Baduy, Debus, dan Rampak Bedug membantu siswa memahami filosofi budaya daerahnya secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan melalui pengalaman langsung (Solehah et al., 2022).

Pemanfaatan teknologi digital menjadi jembatan antara nilai tradisional dan gaya hidup modern generasi Z. Kearifan lokal dapat diperkenalkan melalui media digital seperti film pendek, animasi, video dokumenter, dan konten edukatif di berbagai platform media sosial. Pendekatan ini membuat budaya lokal lebih mudah diakses, dipelajari, dan diapresiasi oleh generasi muda. Pemberdayaan komunitas budaya dan pelaku ekonomi kreatif juga menjadi hal penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. Pemerintah

daerah bersama lembaga kebudayaan dapat mengembangkan festival, pameran seni, dan wisata edukatif berbasis budaya lokal. Kegiatan seperti festival Rampak Bedug, Seba Baduy, dan lomba seni tradisional dapat dijadikan agenda rutin yang melibatkan pelajar serta komunitas muda agar mereka menjadi pelaku aktif dalam pelestarian budaya.

Pelibatan keluarga dan masyarakat adat menjadi fondasi utama dalam proses pewarisan budaya. Nilai-nilai kearifan lokal tumbuh melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua, tokoh adat, serta pemimpin lokal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai budaya melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Penelitian dan dokumentasi budaya juga perlu diperkuat untuk menjaga dan mengarsipkan warisan budaya Banten. Generasi muda dapat berpartisipasi dalam penelitian, digitalisasi arsip, dan pembuatan konten kreatif yang menampilkan kekayaan serta filosofi budaya daerah. Langkah ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga membuka kolaborasi antara pelaku tradisi dan kreator muda. Generasi Z diharapkan tidak hanya menjadi penerus budaya, tetapi juga inovator yang mampu membawa nilai-nilai luhur Banten ke tingkat global tanpa kehilangan jati dirinya (Abduh et al., 2023).

#### **4. KESIMPULAN**

Masyarakat Banten memiliki kekayaan budaya yang beragam dan bernilai tinggi, mencakup tradisi spiritual seperti Debus dan Seba Baduy, kesenian daerah seperti Rampak Bedug dan Pencak Silat, serta nilai sosial dan ekologis yang tercermin dalam kehidupan masyarakat adat Baduy dan tradisi agraris Seren Taun. Kearifan lokal ini tidak hanya menjadi identitas budaya daerah, tetapi juga mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pelestarian dan pewarisan nilai-nilai tersebut penting bagi generasi muda, terutama generasi Z yang hidup di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Nilai kejujuran, gotong royong, kesederhanaan, tanggung jawab, dan spiritualitas menjadi fondasi moral yang memperkuat karakter serta identitas generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang bersifat konsumtif dan individualistis.

Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui integrasi nilai budaya dalam pendidikan formal, pengembangan konten digital berbasis budaya, dan pemberdayaan komunitas budaya serta ekonomi kreatif. Peran keluarga, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas sangat dibutuhkan untuk membangun kesadaran bersama bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama. Kearifan lokal Banten menjadi warisan berharga yang tidak hanya merefleksikan masa lalu, tetapi juga menjadi kekuatan budaya untuk masa kini dan masa depan bangsa.

#### **5. REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa rekomendasi dan refleksi yang dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak dalam menjaga dan mewariskan kearifan lokal masyarakat Banten agar tetap relevan di era modern:

a. Bagi Pemerintah Daerah dan Kebudayaan

Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan pelestarian budaya melalui program yang melibatkan masyarakat dan berkelanjutan. Festival budaya, dukungan bagi seniman lokal, serta pemanfaatan media digital untuk promosi budaya dapat menjadi langkah efektif menjaga eksistensi nilai-nilai lokal.

b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Guru

Sekolah perlu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan belajar dan ekstrakurikuler. Guru berperan menanamkan nilai budaya melalui pembelajaran kontekstual dan kegiatan kreatif agar siswa memahami serta bangga terhadap identitas daerahnya.

c. Bagi Generasi Muda (Generasi Z)

Generasi muda diharapkan aktif berperan dalam pelestarian budaya dengan memanfaatkan teknologi. Pembuatan konten digital seperti video, animasi, dan promosi wisata budaya di media sosial dapat menjadi cara menarik untuk memperkenalkan budaya Banten secara global.

d. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai budaya sejak dini. Orang tua perlu meneladankan sikap menghargai tradisi serta menanamkan nilai gotong royong dan cinta tanah air melalui aktivitas sehari-hari.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmalawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi gaya hidup berkelanjutan masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607–614. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>
- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). GENERASI MUDA PELESTARI KEARIFAN LOKAL UNTUK INKLUSI ADAT DI ERA MODERN. *PROFICIO*, 6(2), 333–339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Andriana, E., Yuliana, R., Ilmiah, W., Aulina, C., Noviyanti, T. E., & Ramadayanti, S. (2022). Pemberdayaan ekowisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 52–60. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i2.267>
- Ferdian, F., & Munawaroh, M. (2025). Transformasi Digital dalam Mengembangkan Wisata Budaya dan Religi di Banten Lama. *ejurnal.kampusakademik.co.id*. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3666>
- Hartanto, B. H., Trisnasari, W. D., Goziyah, G., Rochmah, E. C., & Fauzan, M. D. (2022). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Provinsi Banten Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Banten. *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/10.29303/jb.v3i1.261>
- Herskovits, Melville J. (1955). *Cultural Anthropology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Metalitet dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Munawaroh, M., Suhendi, A., Putri, P., Safitri, B., Nadiyah, A., & Mulyadi, S. (2022). PKM PENGENALAN PENTINGNYA PERAN DIGITAL DALAM MENGENALKAN WISATA BUDAYA DAN WISATA RELIGI KASUNYATAN BANTEN. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.55883/jipam.v2i1.36>
- Prianta, P. A., & Sulistyawati, A. (2023). Cita rasa kuliner Generasi Z Bali untuk menyukseskan program pariwisata budaya berkelanjutan. *www.ojs-inspire.pib.ac.id*. <https://doi.org/10.46837/inspire.v1i2.38>
- Rahman, R. R., & Falaq, Y. (2025). Makna dan Relevansi Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Meron bagi Generasi Z Desa Sukolilo. *ETNOREFLIKA Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2883>
- Siombo, M. R., Sinaga, V. S., & Sihotang, K. (2022). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DARI SUDUT PANDANG HUKUM LINGKUNGAN: STUDI PADA SUKU BADUY, PROVINSI BANTEN. *Bina Hukum Lingkungan* -. <http://bhl-jurnal.or.id/index.php/bhl/article/view/181>

- Soekanto, Soerjono, dan Sri Mamudji. 2015. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus. *Journal of Civic Education*, 5(2), 212–222. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.711>
- Sukmayasa, I. M. H. (2024, September 30). *Eksistensi Banten otonan dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Modern*. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/widyadana/article/view/487>
- Sumartan, S., Kurnia, F., Ayu, A., Arnas, R., P, A. S. K. P. P. P., Nurwafiyah, A., Basri, J., S, M. G. T. H., & Daming, H. M. (2025). PENGUATAN NILAI-NILAI LUHUR KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS MELALUI PENDEKATAN BUTTERFLY EFFECT DAN RIPPLE EFFECT UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z. *Jurnal PEPADU*, 6(2), 268–283. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i2.7528>
- Suwardi, O. A., & Nuhayah, N. (2024). PENGEMBANGAN TIXTEN APP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL KEARIFAN LOKAL BATIK BANTEN BAGI GEN-Z. *Candrasangkala Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 10(1). <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v10i1.24429>
- Usmaedi, U., & Jumyadi, J. (2024). Tumbuh Menjadi Gen Z yang Mampu Merawat dan Menghidupkan Kembali Kebudayaan Lokal Pada Era Digital di Kasepuhan Cibadak Desa Warung Banten. *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 28–36. <https://doi.org/10.69744/kamaca.v12i2.360>